

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia, karena pendidikan diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang akan datang, yang merupakan era reformasi atau perubahan. Untuk menghadapi semua tantangan dan perubahan yang terjadi, peserta didik harus menambah wawasan lebih dari apa yang telah didapat di lingkungan sekolah. Tantangan dalam pendidikan ialah menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam dunia yang semakin maju dan permasalahan yang semakin kompleks dan bukan semata-mata dalam lingkungan saat ini.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut H. Fuad Ihsan (2005: 1) menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan

kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Guru merupakan faktor yang terpenting dalam proses belajar-mengajar. Karena guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran yang memerlukan cara-cara atau metode dalam pembelajaran. Jadi, guru yang baik pada umumnya selalu berusaha untuk menggunakan metode pengajaran yang efektif, salah satunya menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif. Semua pola perilaku yang dilakukan manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk saling berkomunikasi. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu aspek keterampilan berbahasa, terdapat keterampilan menulis. Keterampilan menulis sangat penting dipelajari khususnya pengajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa.

Melalui kegiatan ini siswa diharapkan dapat menuangkan segala gagasan dan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Selain itu dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis. Secara umum menulis cenderung dianggap sulit oleh siswa, hal itu disebabkan menulis menuntut perhatian, pemahaman dan keseriusan

siswa untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya. Menurut Rusyana (1984: 191) “Menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.” Menurut Tarigan (2008: 3) menjelaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka dengan orang lain. Komunikasi ini berlangsung dengan cara penulis mengungkapkan ide atau gagasan melalui tulisan dan pembaca hanya dapat berintegrasi dengan penulis melalui tulisan tersebut. Muttaqin (2012: 4) mengatakan bahwa menulis merupakan salah satu keahlian bahasa yang digunakan oleh orang sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan. Pada kegiatan menulis, penulis dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaannya sehingga terbentuklah sebuah tulisan yang bermakna. Lewat tulisan itulah pemikiran dan gagasan seseorang dapat dituangkan dalam bentuk bahasa tulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis membutuhkan pengetahuan yang lebih dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih jika dibandingkan dengan keterampilan yang lain. Selain itu, untuk melatih keterampilan menulis, seorang siswa harus menguasai ketiga keterampilan yang lain. Pada pembelajaran menulis siswa dituntut untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Menulis merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya banyak yang tidak suka dengan pembelajaran menulis karena mereka beranggapan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sangat sulit dilakukan. Anggapan-anggapan tersebut mengakibatkan rendahnya minat dalam kegiatan menulis. Untuk meningkatkan minat siswa dalam

menulis, maka perlu adanya strategi atau teknik yang dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran menulis khususnya menulis teks fabel.

Selain menggunakan strategi atau teknik yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran, sarana pembelajaran di dalam kelas harus kondusif dan menyenangkan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Zaidan, dkk. (2007: 73) menyatakan bahwa fabel adalah cerita singkat yang berisi ajaran moral dengan tokoh binatang yang berseri sifat seperti manusia; cerita binatang; satwa cerita. Pendapat Zaidan dilengkapi oleh Nurgiyantoro (2010: 22) bahwa fable (fable) adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Nurgiyantoro melengkapi dengan istilah *'personifikasi karakter'* yang artinya tidak jauh beda dengan pendapat Zaidan. Personifikasi karakter sama halnya pemberian sifat-sifat manusia ke dalam sifat binatang.

Fabel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dikelompokkan ke dalam bidang prosa. Menurut Danandjaya (1991: 86), mengemukakan fabel adalah dongeng yang tokohnya adalah binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan, dan serangga. Binatang-binatang yang ada dalam cerita ini bisa berbicara, berfikir, atau berakal budi seperti manusia. Fabel termasuk cerita yang telah lama dikenal dalam masyarakat dalam bentuk lisan. Secara garis besar, karya sastra dibagi menjadi beberapa macam, yaitu cerita pendek (cerpen), dongeng, fabel, mite, legenda dan novel. Dalam penelitian ini peneliti

mengambil fabel karena fabel merupakan karangan yang berbentuk prosa yang mengisahkan kehidupan tokoh para binatang yang sifatnya menghibur.

Teks fabel adalah teks yang menceritakan kehidupan binatang yang perilakunya menyerupai manusia yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral dan sebagai hiburan. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis, disampaikan melalui tokoh binatang yang berperan dalam fabel tersebut. Teks fabel memiliki empat bagian dalam strukturnya. Keempat bagian tersebut yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda (Kemendikbud, 2016: 209). Pertama, orientasi adalah bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar, tempat, dan waktu. Kedua, komplikasi adalah konflik atau permasalahan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Ketiga, resolusi adalah bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi merupakan bagian pemecahan masalah yang dialami tokoh. Keempat, koda adalah bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Fabel termasuk ke dalam cerita fiksi (teks naratif), bukan kisah tentang kehidupan nyata (Kemendikbud, 2016: 194). Unsur intrinsik teks fabel sama dengan unsur yang membangun teks naratif. Menurut Nurgiyantoro (2010: 23), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur tersebut yaitu (1) tema, (2) penokohan, (3) latar, (4) alur, dan (5) sudut pandang. Pertama, tema adalah inti permasalahan yang akan dikembangkan oleh pengarang dalam karyanya dan bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Kedua, penokohan adalah pelukisan gambaran tentang tokoh dalam cerita yang meliputi penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter tokoh. Ketiga, latar adalah sesuatu yang

mengarah pada segala hal yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan sosial. Latar dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi.

Keempat, alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga terbentuk suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita. Semua peristiwa yang terjadi harus berdasarkan hukum sebab akibat, sehingga alur jelas, tidak mengacu pada jalan cerita tetapi menghubungkan semua peristiwa. Kelima, sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Mengingat pentingnya menulis, salah satunya menulis fabel. Menjadikan salah satu target kemampuan yang harus dimiliki siswa yang tercantum dalam

Kurikulum 2013 yang telah dijabarkan dalam Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi. Pada siswa SMP kelas VII sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.15 diharapkan siswa mampu menulis teks fabel berdasarkan unsur intrinsik fabel yang dibaca dan didengar. Untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran menulis teks fabel, penulis milih SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan sebagai tempat penelitian.

Penelitian pembelajaran ini dilaksanakan di SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan, peneliti memilih sekolah ini karena sekolah ini memiliki guru bahasa Indonesia yang cukup baik dalam mengajar. Sesuai dengan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Januari 2021 di SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan dengan mewawancarai guru Bahasa Indonesia Rudy Salamony, S.Pd yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII banyak yang kurang tertarik

dan kurang mampu dalam menulis teks fabel. Kemudian hasil wawancara guru menyebutkan Kurangnya referensi dan penguasaan terhadap struktur teks fabel menjadikan siswa-siswi tidak mampu menulis teks fabel dengan baik, rata-rata siswa menconteks teks dari internet dan bukan ide sendiri.

Ada dua alasan peneliti meneliti kelas ini, yaitu: pertama, kemampuan siswa dalam menulis teks fabel masih sangat rendah. Hal ini berdasarkan pada teks yang dihasilkan siswa belum sesuai dengan struktur teks fabel yang lengkap. Kedua, siswa belum mampu mengembangkan ide atau gagasan menjadi teks fabel. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan meneliti tentang “Kemampuan Menulis Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan TA 2020/2021”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang telah diuraikan penulis di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menulis teks fabel masih rendah.
2. Teks yang ditulis siswa belum sesuai dengan stuktur teks fabel.
3. Siswa belum mampu mengembangkan ide atau gagasan untuk menjadikan sebuah teks fabel.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan penulis maka Penulis membatasi penelitian ini membahas “Kemampuan Menulis Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan TA 2020/2021” dibatasi pada aspek tema, tokoh dan penokohan, latar, amanat serta sudut pandang

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Kemampuan Menulis Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan TA 2020/2021?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah: “Untuk Mendeskripsikan Kemampuan Menulis Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan TA 2020/2021?”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya bidang problematika menulis teks fabel.
2. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh terhadap masalah-masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata.
3. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang berharga bagi pihak sekolah dan upaya sosialisasi perlunya pengetahuan dalam belajar bahasa Indonesia.